

Analisis Pola Komunikasi Petugas pada Manajemen Sekuriti di Lembaga Pemasyarakatan

Fernanda Agung Pradhana, Padmono Wibowo

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

faysion7@outlook.com, padmonowibowo@gmail.com

Abstrak

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang individu atau lebih agar pesan yang diberitakan tersebut bisa dipahami oleh lawan bicara. Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi personal tetapi juga dalam tataran komunikasi organisasi. Dengan komunikasi kita dapat berkordinasi terkait suatu hal baik dengan rekan kerja maupun atasan. Hal tersebut sangat erat hubunganya dengan pengamanan / Manajemen Sekuriti di dalam UPT Pemasyarakatan. Tidak hanya di internal organisasi, Komunikasi juga penting terhadap eksternal organisasi.

Kata Kunci : Komunikasi, Manajemen Sekuriti.

Abstract

Communication is the sending and receiving of messages or news from two or more individuals so that the message reported can be understood by the other person. The importance of communication is not limited to personal communication but also at the level of organizational communication. With communication, we can coordinate on a matter both with colleagues and superiors. This is very closely related to security / Security Management in the Correctional UPT. Not only within the organization, communication is also important to the external organization.

Keywords : Communication, Management Security

A. PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya tindakan yang menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat dan angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk memerintah dan memaksa. Menurut KBBI, Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang individu atau lebih agar pesan yang diberitakan tersebut bisa dipahami oleh lawan bicara. Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi personal tetapi juga dalam tataran komunikasi organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat macet dan berantakan.

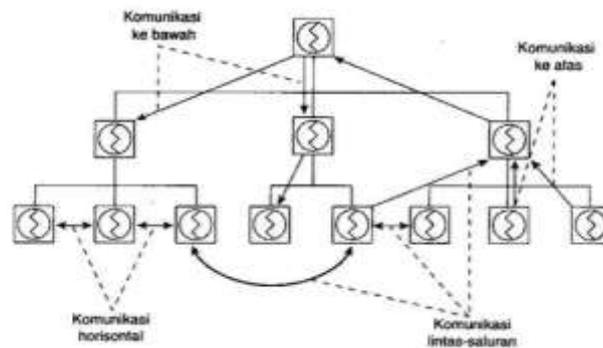
Sebagai seorang Petugas Pemasarakatan komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan pekerjaan, karena dengan komunikasi kita dapat berkordinasi terkait suatu hal baik dengan rekan kerja maupun atasan. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan pengamanan / Manajemen Sekuriti di dalam UPT Pemasarakatan. Sedangkan pengertian Manajemen Sekuriti (Manajemen Keamanan) adalah langkah-langkah yang perlu diselenggarakan dalam membuat upaya keamanan dan pencegahan kerugian agar tidak terjadi gangguan yang dapat menimbulkan kerugian, dengan dasar efektif dan efisien.

Pemimpin organisasi juga sebaiknya selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara personal (sharing) dengan para anggota sebagai sarana untuk memperhatikan dan saling memberikan masukan. Karena komunikasi berperan penting dalam meningkatkan semangat kerja anggota. Hal tersebut diupayakan agar komunikasi dalam organisasi selalu terjalin dengan baik.

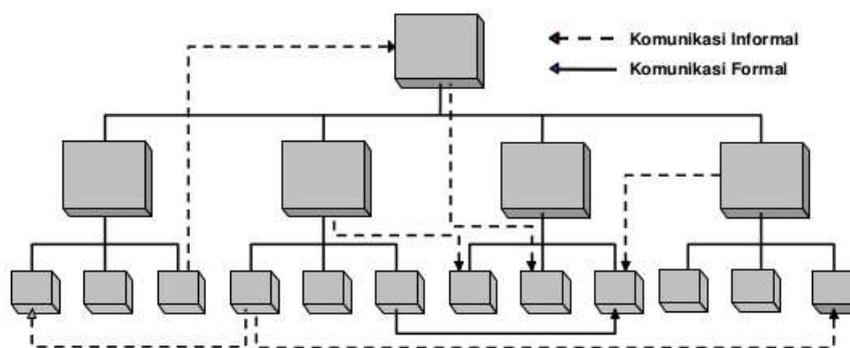
Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Penggunaan pola

komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Katz dan Kahn (dalam Deddy Mulyana 2013:174) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi diantara para anggota sistem tersebut dibatasi.

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh Ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi.



Gambar di atas merupakan salah satu gambaran dari pola komunikasi serta memiliki tahapan lanjutan sebagai berikut ;



Dari kedua gambar diatas maka Tujuan Komunikasi dari atas ke bawah. Pertama Memberikan pengarahan, instruksi, prosedur, informasi kerja atau organisasi. Kedua Memberikan informasi tentang organisasi dan tujuan yang akan

dicapai. Dengan catatan dibutuhkan kepercayaan penuh dari atasan kepada bawahan untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Adapun kelemahan dalam Tujuan komunikasi tersebut antara lain ; Pertama Kemungkinan bawahan hanya melaporkan informasi yang baik-baik saja, Kedua Ketika melaporkan informasi yang negatif atau yang tidak baik, adanya kemungkinan akan dimutasi. Selain tujuan komunikasi dari atas ke bawah (Vertikal) ada juga tujuan komunikasi secara Horizontal / Ke samping yaitu Pertama Saling tukar informasi antar bagian. Kedua Bersifat koordinatif antara mereka yang memiliki posisi sederajat. Ketiga Komunikasi horizontal penting untuk bagian yang saling ketergantungan. Misalnya bagian produksi dengan pemasaran. Keuntungan komunikasi dari diagonal Pertama Penyebaran informasi lebih cepat. Kedua Adanya kemungkinan individu dari berbagai bagian ikut membantu menyelesaikan permasalahan dengan catatan Komunikasi antar dua tingkat (level) organisasi yang berbeda.

1. Keterbatasan komunikasi formal

- a. Keterbatasan untuk masuk kedalam proses pengambilan keputusan
- b. Pengembangan ide organisasi berada pada posisi yang memiliki kedudukan yang tinggi
- c. Adanya gangguan dalam menyampaikan informasi/ide ke level yang lebih tinggi

Nb: Komunikasi formal cenderung birokratis dan ketat.

2. Komunikasi informal

Struktur organisasi tidak dapat mencegah orang yang berada didalam struktur organisasi untuk berkomunikasi atau bertukar informasi

Sehingga penulis menjadi tertarik untuk mengambil judul Analisis Pola Komunikasi Petugas pada Manajemen Sekuriti di Lembaga Pemasyarakatan. Karena dalam pelaksanaannya petugas masih banyak terdapat kekurangan dalam berkomunikasi maupun berkordinasi khususnya di bidang pengamanan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil permasalahan yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Kurangnya komunikasi antara bawahan dengan atasan.
2. Masih banyak terdapat permasalahan terkait gangguan keamanan dan ketertiban.
3. Pentingnya kordinasi dengan Aparat Penegak Hhukum terkait.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana keadaan keamanan di Lembaga Pemasyarakatan?
2. Bagaimana menerapkan kebijakan pengamanan yang sesuai terhadap Petugas Pemasyarakatan ?
3. Bagaimana Pola komunikasi Petugas Pemasyarakatan di bidang pengamanan ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakan nya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban di Lembaga Pemasyarakatan ditinjau dari pola komunikasi antar petugas pemasyarakatan dengan Aparat Penegak Hukum lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan pemecahan masalah dalam suatu penelitian membutuhkan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui langkah yang harus di ambil dalam penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Menurut Moh. Nazir (2013) dalam melakukan penelitian para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya.

Jenis penelitian ini adalah empiris. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode deskriptif ini tidak hanya sebatas pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti pada data yang di dapatkan.

Menurut Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji (1989:12) penelitian hukum empiris yaitu pendekatan dilakukan penelitian lapangan dengan melihat serta mengamati apa yang terjadi di lapangan, penerapan peraturan-peraturan tersebut dalam prakteknya dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dengan cara menganalisis peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan lalu memebandingkan apakah peraturan yang sudah di berikan kepada masyarakat apakah sudah dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan jenis dan sumber data yang mana merupakan langkah paling strategis dalam penelitian , karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari peraturan-peraturan yang dipergunakan dalam objek penelitian atau peraturan yang di gunakan pada objek penelitian.

2. Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan cara observasi ke lapangan secara langsung dan wawancara terhadap permasalahan yang berkaitan dalam penelitian ini. Observasi yaitu pengambilan data yang bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sasaran yang diobservasi adalah situasi sosial dan manusia. Sedangkan wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui informasi secara mendalam dari seorang informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem keamanan di Lapas, Rutan, dan Cabang Rutan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, terarah, dan sistematis untuk mewujudkan kehidupan dan penghidupan yang teratur, aman, dan tentram guna menjamin terselenggaranya kegiatan perawatan tahanan, pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, dan meningkatkan pelayanan masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan Pemasyarakatan. Untuk melaksanakan sistem keamanan di Lapas, Rutan, dan Cabang Rutan tersebut maka diperlukan Petugas Pengamanan yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan langkah-langkah strategis pengamanan untuk mengantisipasi terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban dan menjaga kondisi Lapas, Rutan, dan Cabang Rutan senantiasa dalam keadaan teratur, aman, dan tenteram.

Dasar Hukum Pelaksanaan Pengamanan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Syarat-Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan.
5. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH.16.KP.05.02 Tahun 2011 tentang Kode Etik Pegawai Pemasyarakatan.
6. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-01.PW.01.01 Tahun 2011 tentang Pengawasan Internal Pemasyarakatan

7. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.
8. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pemuka dan Tamping pada Lembaga Pemasyarakatan.
9. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.
10. Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor E.22.PR.08.03. Tahun 2001 Tentang Prosedur Tetap Pelaksanaan Tugas Pemasyarakatan.
11. Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor PAS416.PK.01.04.01 Tahun 2015 tentang Standar Pencegahan Gangguan Kamtib Lapas dan Rutan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, pelaksanaan penjagaan dilakukan dengan pergantian petugas pengamanan antar waktu (shift) dibagi 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) hari. Standar dalam pelaksanaan penjagaan meliputi apel, penjagaan pintu gerbang halaman, penjagaan pintu gerbang utama, penjagaan pintu utama, penjagaan pos atas, penjagaan lingkungan blok, penjagaan blok dan penjagaan ruang kunjungan. dalam pelaksanaan penjagaan dipimpin oleh 1 (satu) orang sebagai kepala regu penjagaan. komandan regu sangat mempunyai peranan penting dalam pengamanan Lapas dan Rutan, karena tugas pokoknya adalah mengetahui dan menguasai seluruh area yang menjadi tanggung jawabnya.

Petugas pengamanan dalam menyelenggarakan pengamanan berhak mendapatkan perlindungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan dan perlindungan hukum diberikan dalam bentuk bantuan hukum dalam perkara yang dihadapi dipengadilan terkait pelaksanaan tugasnya.

Dalam pelaksanaan tugasnya regu pengamanan sendiri bertanggung jawab terhadap seisi Lapas / Rutan di saat jam kerjanya sehingga di perlukan adanya komunikasi antar petugas yang berada di P2U, Komandan jaga dan petugas blok. Sebelum mengawali shift yang akan bertugas maka di lakukan apel pergantian

regu, yang biasanya di pimpin oleh Ka.KPLP / KPR . Tujuan dari apel tersebut yaitu : Kehadiran Petugas Regu Pengamanan Pengganti , Karupam menyiapkan Anggota Regu Pengamanan, Pejabat yang ditunjuk menjadi Pembina Apel menerima laporan kesiapan Regu Pengamanan, Pembina Apel menerima dan menyampaikan informasi penting, Pembina Apel memimpin do'a sesudah pelaksanaan tugas, Pembina Apel memberikan motivasi dalam bentuk pembacaan Tri Dharma Pemasarakatan, menyanyikan Mars Pemasarakatan atau yel-yel.

Disinilah terbentuknya pola komunikasi Vertikal yaitu dengan adanya apel petugas pengamanan, maka Ketika ada gangguan / kekurangan sesuatu terhadap regu sebelumnya dapat di evaluasi pada saat sedang melakukan apel tersebut. Ketika regu selanjutnya menggantikan maka hal tersebut dapat terselesaikan dengan adanya koordinasi dengan atasan / pejabat yang berwenang. Memberikan pemahaman kepada anggota agar dapat mengerti tugas yang diberikan, serta motivasi yang dapat membuat anggota menjadi giat bekerja. Anggota juga berusaha untuk memahami dan termotivasi agar dapat bekerja dengan baik. Komunikasi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi kerja anggota adalah dengan menggunakan komunikasi kelompok medium group yaitu komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam regu penjagaan.

Penjagaan Pintu Gerbang halaman bertugas membuka dan tutup pintu gerbang halaman luar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Petugas membuka pintu gerbang halaman luar di luar jam yang telah ditentukan hanya untuk keperluan dinas. Tetapi dalam pelaksanaannya Penjagaan Pintu Gerbang Halaman bertugas mengikuti jam staff, dimana petugas tersebut mengikuti jam kantor. Sehingga dalam pengganti tugas tersebut biasanya di lakukan oleh petugas P2U / Portir . Maka disinilah terdapat kekurangan petugas Ketika bertugas di saat jam malam dan tidak ada pengawasan dari lingkungan luar Lapas / Rutan. Maka sebagai penggantinya petugas pos atas yang menggantikan tugas tersebut terkait pengawasan luar lapas.

Sehingga peran pimpinan sangat penting terkait pembagian petugas pengamanan, dengan minimnya SDM yang dimiliki. Banyak kekurangan terkait manajemen sekuriti di Lapas tetapi dengan halnya berkomunikasi dan berkordinasi antar pihak maka hal tersebut dapat teratasi. Sebagai contoh Petugas yang berada di Pos Atas memiliki peran yang sangat penting karena harus mengawasi sisi luar dan dalam Lapas tersebut. sehingga diperlukanya pola komunikasi Horizontal terkait pelaksanaanya. Apabila Ada gangguan Kamtib baik di luar maupun di dalam petugas dapat berkomunikasi Dengan HT (*Handy Talky*) terutama untuk bagian luar yang sering terjadi yaitu adanya pelemparan narkoba dari luar lapas yang di lakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, maka hal tersebut dapat di kordinasikan dari petugas pos atas kepada petugas yang berada di bawah untuk mengecek lokasi jatuhnya barang, bahwasanya hal tersebut yang sering di katakan dengan istilah Deteksi Dini.

Salah satu faktor pendukung keamanan dan ketertiban di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara dapat terwujud dengan baik adalah dengan terpenuhinya kemampuan petugas dalam menguasai dan menerapkan teknik alat pendukung pengamanan. Penyelenggaraan pengamanan mencakup kegiatan pencegahan, penindakan gangguan keamanan dan ketertiban serta pemulihan pasca gangguan keamanan dan ketertiban. Hal tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen sekuriti di Lembaga Pemasyarakatan selain Komunikasi. Ketika ada gangguan Kamtib maka Alat pendukung pengamanan berfungsi untuk melindungi diri, untuk melakukan tugas pencegahan dan penindakan gangguan keamanan dan ketertiban di Lapas Rutan.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pengamanan, dalam struktur organisasi Lapas dan Rutan, terdapat tugas dan fungsi Kepala Regu Pengamanan sebagai pelaksana dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan tugas penjagaan kepada Kepala Pengamanan Lapas atau Rutan.

1. Tugas Petugas Pintu Utama

- a. Melakukan serah terima tugas, tanggung jawab, inventaris, menyampaikan informasi penting, serta membuat dan menandatangani berita acara serah terima.

- b. Membuka dan menutup pintu utama;
- c. Pemeriksaan orang yang terdiri dari pemeriksaan petugas, narapidana/tahanan, tamu, pengunjung beserta barang dan pemeriksaan kendaraan yang keluar masuk Lapas dan Rutan.
- d. Melakukan penindakan seperti melarang orang, kendaraan, barang masuk ke dalam Lapas/Rutan; Melarang narapidana keluar; Melakukan penggunaan kekuatan sesuai dengan tingkatan gangguan keamanan dan ketertiban;
- e. Membuat laporan.

2. Tugas Kepala Regu Pengamanan

- a. Melakukan apel serah terima Regu.
- b. Melakukan apel penghuni Lapas/Rutan yaitu melakukan pengecekan/penghitungan penghuni.
- c. Melakukan serah terima barang inventaris, seperti serah terima kunci, sarana pengamanan (senjata api, amunisi, borgol, metal detector, kaca pemeriksa, tongkat kejut, buku laporan, control clock, semprotan merica, dll)
- d. Melakukan koordinasi tugas-tugas pengamanan dan pembagian tugas pengamanan kepada anggota Regu Pengamanan terhadap pos-pos penjagaan yang ada di Lapas/Rutan.
- e. Melakukan kontrol keliling lingkungan dalam dan luar Lapas/Rutan.
- f. Melakukan penindakan terhadap gangguan keamanan dan ketertiban berupa:
 - 1). Perkelahian perorangan dan massal;
 - 2). Penyerangan terhadap petugas;
 - 3). Percobaan pelarian;
 - 4). Pelarian;
 - 5). Percobaan bunuh diri;
 - 6). Bunuh diri
 - 7). Keracunan

- 8). Pelanggaran tata tertib lainnya seperti : Penyalahgunaan narkoba dan alat komunikasi, penganiayaan, pemerasan, pencurian, penipuan dan lain- lainnya.

Segala bentuk kegiatan dalam rangka memberikan perlindungan, pencegahan dan penindakan terhadap setiap ancaman dan gangguan dari dalam dan luar Lapas dan Rutan merupakan pengertian dari Pengamanan Lapas dan Rutan. Dalam melaksanakan fungsinya, antara lain terdapat tugas Petugas Pintu Utama dan tugas Kepala Regu Pengamanan. Dalam pelaksanaan tugasnya kedua unsur tersebut dapat di katakan sebagai ujung tombak pengamanan di Lapas / Rutan karena Petugas P2U yang bertugas membuka dan menutup pintu yang notabnya sebagai jalur lalu lintas orang masuk ke dalam maupun keluar. Sehingga perlu adanya kesiapsiagaan petugas dalam melaksanakan tugasnya terutama untuk berkomunikasi dengan orang yang akan masuk ke dalam, perlu menanyakan maksud dan tujuan untuk berkunjung ke lapas / Rutan demi mengutamakan unsur keamanan. Begitu juga untuk narapidana yang keluar masuk ke dalam lapas / Rutan baik Tamping maupun narapidana yang akan mengikuti sidang di pengadilan dan perlu adanya pencatatan terkait jam keluar dan masuk. Pintu portir juga harus dalam keadaan selalu tertutup serta petugas harus selalu standby baik dalam sift malam sekalipun, karena petugas P2U selain bertugas mengawasi jalur keluar masuk mereka juga bertugas mengontrol bagian luar Lapas / Rutan.

Kepala Pengamanan Rutan juga merupakan unsur penting dalam pengamanan karena Kepala Pengamanan bertanggung jawab penuh terhadap Kepala Lapas / Rutan sehingga dalam tugasnya banyak hal yang dikorbankan salah satunya waktu untuk bertemu dengan keluarga karena Seorang Kepala Pengamanan Bertugas 24 Jam menerima laporan dari Regu Pengamanan yang sedang bertugas apabila kondisi lapas / rutan tidak kondusif maka seorang kepala pengamanan harus stanby di kantor untuk berkordinasi dengan APH terkait antara lain dari pihak kepolisian. Komunikasi Vertikal sangat penting di terapkan. Dengan Membaca, Mendengarkan, Membuat percakapan yang menarik, Wawancara dan Berdiskusi merupakan unsur untuk meningkatkan komunikasi

karena Keterampilan berkomunikasi sangat di perlukan oleh Kepala Pengamanan Karena harus bisa berkomunikasi secara Vertikal ke atas (Terhadap Kepala) maupun vertical kebawah (Terhadap Regu Pengamanan) dan Secara Horizontal (Terhadap APH terkait) .

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Dalam hal ini komunikasi organisasi yang di maksud yaitu: komunikasi dalam hubungan internal, hubungan eksternal, hubungan persatuan pengelola, komunikasi dari atasan kepada bawahan atau komunikasi kebawah, komunikasi ke atas atau komunikasi dari bawahan ke atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi dan komunikasi evaluasi program. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media. Komunikasi kebawah bertujuan memberikan informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan dan kebijakan-kebijakan yang ada.

Sepertinya hal yang disebut diatas, komunikasi ke bawah dalam Lembaga Pemasarakatan juga demikian, dalam praktiknya komunikasi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan itu berupa intruksi pekerjaan atau tugas serta mengarahkan sesuai tugas dan fungsinya masing – masing.

Komunikasi kebawah adalah hal yang sangat penting untuk kemajuan organisasi, karena dengan adanya komunikasi kebawah para karyawan dapat mengetahui kinerja yang telah dilakukannya. Atasan dapat mengoreksi kinerja karyawan setelah dilakukan evaluasi kerja, dan setelahnya atasan dapat memberikan pengarahan dan pekerjaan selanjutnya.

Selain itu ketika Petugas Pemasarakatan mendapatkan informasi tentang Gangguan Keamanan dan ketertiban di dalam Lapas / Rutan mereka langsung memberitahu pimpinan dan kemudian baru diambil ahli oleh pimpinan. Selain itu, karena keterlibatan para anggota termasuk poin utama untuk melancarkan proses kerja. Sebab jika komunikasi ini tidak berjalan tugas menjadi terhambat dan akan memberikan efek buruk bagi individu maupun organisasi secara keseluruhan yang membuat tujuan-tujuan organisasi tidak tercapai.

Dalam Manajemen Pengamanan Lapas para petugas yang memiliki tingkatan yang sama dalam komunikasinya banyak mengenai koordinasi pekerjaan jika ada pekerjaan yang beriringan regu satu dengan regu yang lainnya maka komunikasi dilakukan lebih banyak, karena jika ada suatu masalah tidak di komunikasikan pekerjaan yang ada menjadi terhambat. Pentingnya komunikasi horizontal karena untuk menyatukan pemahaman anggota organisasi. Contohnya ketika ada usulan perubahan dalam organisasi, maka perlu ada pemahaman yang sama antara unit-unit organisasi tentang perubahan tersebut. Untuk hal ini mungkin tiap regu satu dengan regu lainnya perlu mengadakan rapat untuk mencari kesepakatan terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, komunikasi horizontal atau komunikasi kesamping menjadi penting dalam organisasi karena pertukaran informasi antar bagian dan antar petugas akan mempermudah untuk bekerjasama dan saling mengenal satu sama lain, sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah menjadi hal yang sulit.

Dalam berkomunikasi maka media sangat penting di butuhkan karena Media yang digunakan di suatu UPT Pemasarakatan yaitu Surat, handy talky, Telepon, Internet, Memo dan Rapat. Yang sering bahkan selalu digunakan untuk menyampaikan informasi yaitu internet, internet dalam bentuk group WA (*WhatApps*). Semua informasi yang ingin di sampaikan kepada petugas, mereka menginformasikannya menggunakan group WA (*whatsapps*).

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi sangat penting dilakukan dalam suatu pekerjaan, terutama sebagai petugas pemsarakatan khususnya di bidang pengamanan. Peran bawahan dan atasan juga sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan dari organisasi karena dengan komunikasi yang baik serta peran dari masing – masing unsur individu pemecahan dalam suatu masalah dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat.

Kepala Pengamanan memiliki peran penting dalam manajemen sekuriti yang dimana memiliki Tugas pokok untuk berkomunikasi secara Vertikal maupun Horizontal. Koordinasi dengan APH serta Kalapas / Karutan . Ketika Terjadi gangguan kamtib maka Kepala Pengamanan Bertanggung Jawab penuh atas regu yang di pimpinnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Riska, Fakultas Dakwah, D A N Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh, ‘Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (Bpba)’, 2018

Kerja, Motivasi, Anggota Di, L P M Lembaga, Pers Mahasiswa, Inovasi Unsrat, Gracia Febrina, and others, ‘Š J Mœv _’, VI.1 (2017)

Kesehatan, Menteri, ‘Berita Negara’, *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, Nomor 65.879 (2015), 2004–6 <<https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btk045>>

Rumah, D I, Tahanan Kelas, and I I A Manado, ‘Journal “Acta Diurna” Volume V. No.3. Tahun 2016’, V.3 (2016)